

**NASKAH PUBLIKASI**

**STRUKTUR KALIMAT DALAM DIALEK BANYUMASAN:  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



**Disusun oleh:**

**RIZAL TRI AMBODO**  
**A 310 100 036**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

PERSETUJUAN

STRUKTUR KALIMAT DALAM DIALEK BANYUMASAN:  
PSEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

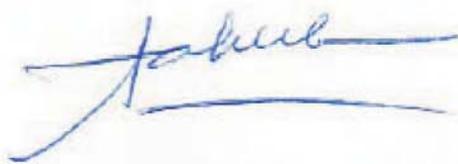
Diajukan Oleh:

RIZAL TRI AMBODO

A310100036

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggung jawabkan di  
hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 20 Agustus 2015

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yakub', with a horizontal line underneath it.

(Drs. Yakub Nasucha, M.Hum)  
NIP. 195705131984031001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A.Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 615448 Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi:

Pembimbing Utama : Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi akhir dari mahasiswa:

Nama : Rizal Tri Ambodo  
NIM : A 310 100 036  
Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jenis : Skripsi  
Judul : STRUKTUR KALIMAT DALAM DIALEK  
BANYUMASAN: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Mengetahui,  
Pembimbing Utama

**Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.**  
**NIP. 195705131984031001**

## ABSTRAK

### STRUKTUR KALIMAT DALAM DIALEK BANYUMASAN: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Rizal Tri Ambodo. A 310100036. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kalimat dalam dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik dan mendeskripsikan konteks struktur kalimat pada dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi tunggal terpancang dengan fokus penelitian berupa dialek yang digunakan masyarakat di daerah Banyumas. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi, perekaman, dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan metode agih, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Struktur kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB) secara umum hampir sama dengan Bahasa Jawa Baku. Berdasarkan fungsinya struktur kalimat pada diklasifikasikan menjadi struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K, S-P-Pel-Pel-K, S-P-K-K, S-P-O-Pel. Struktur kalimat BJDB memiliki ciri khas berupa penambahan partikel fatis berupa *si, li/tli/tuli, bé, ko, mbog, jen/jan, dan ndean*; (2) Konteks struktur kalimat pada dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik dapat diketahui dari keberadaan partikel fatis yang memiliki fungsi untuk memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan mengakhiri komunikasi.

Kata Kunci: *dialek Banyumas, struktur kalimat, sosiolinguistik, konteks*

## A. Pendahuluan

Bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan atau dialek *ngapak* digunakan oleh daerah yang letak geografisnya berada di barat Jawa Tengah atau di perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah, yaitu sekitar Tegal, Brebes Cilacap, Kebumen, Kroya dan sekitarnya. Dialek Banyumasan dibagi menjadi dua sub-dialek utama, yaitu Wilayah Utara, Wilayah Selatan, Cirebon-Indramayu, dan Banten Utara. Wilayah Utara meliputi Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi dan Tegal. Wilayah Selatan meliputi Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, Gombang (Anggraeni, 2012: 2).

Dialek Banyumasan mempunyai ciri yang sangat menonjol dalam pengucapan, intonasi, dan kosakata. Pengucapan atau pelafalan dalam dialek Banyumasan hampir mirip dengan dialek Tegal. Bedanya, terdapat pada intonasi dalam pengucapannya. Dialek Tegal intonasi pengucapannya lebih panjang di setiap akhir kalimat dan dialek Banyumasan terlihat lebih tegas. Misalnya, pada kalimat “*tes kang endi?*” (*habis dari mana?*). Huruf terakhir yaitu *i* jika dalam dialek Banyumasan dalam pelafalan diberi penekanan, sedangkan dalam dialek Tegal pelafalan huruf *i* diperpanjang.

Ciri yang kedua adalah intonasi. Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada dalam suatu pengucapan atau pelafalan. Penutur dialek Banyumasan dalam intonasi bicara mereka terlihat lepas, tegas, dan mantap. Mereka juga terdengar cepat dalam berbicara. Hal ini dapat dilihat ketika para penutur dialek

Banyumasan sedang bercakap-cakap atau berbincang-bincang. Ciri lainnya adalah kosakata. Kosakata dalam dialek ini mempunyai banyak variasi, berbeda dan jarang ditemui pada dialek lain. Kosa kata dalam dialek Banyumasan banyak yang bersinonim (Anggraeni, 2012: 3).

Ciri khas lain dari dialek Banyumasan adalah, jika dalam bahasa Jawa pada umumnya akhiran 'a' dibaca 'o', dalam dialek Banyumasan akhiran 'a' tetap di baca 'a'. Alasan yang menjadikan dialek Banyumasan tetap membaca 'a' pada akhiran 'a' adalah bahasa Jawa dengan dialek Banyumas masih terpengaruh bahasa Sunda. Hal itu jelas bisa dilihat dari letak geografisnya, yaitu letak daerah pengguna dialek Banyumasan, berbatasan dengan Jawa Barat.

Secara umum, terlepas apapun kekhasannya, kebanyakan bahasa memiliki pola struktur kalimat yang sama seperti yang dikemukakan oleh Zandvoort dalam Wedhawati (2010: 26): kalimat adalah struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih biasanya mempunyai dua unsur utama yang disebut dengan *nuclei*. Selanjutnya menurut Chaer (2006: 94) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Struktur kalimat adalah unsur-unsur yang harus ada dan unsur tersebut membentuk sebuah kalimat. Dalam suatu kalimat terdiri dari beberapa unsur antara lain subyek, predikat, obyek, pelengkap dan keterangan. Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur subyek dan predikat.

Setiap bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh seseorang yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Ironisnya pemakaian

bahasa pada suatu daerah khususnya bahasa dialek Banyumasan, sebagian besar kurang memperhatikan struktur dari kalimat itu sendiri, sehingga bahasa tersebut hanya dapat dipahami oleh sekumpulan masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diambil contoh dari struktur kalimat dialek Banyumasan dalam percakapan berikut: ”*Bali aku terus tuku setriwel, ngontal antimo men ora mumet.*” (Pulang, saya terus membeli kaos kaki, minum antimo supaya tidak pusing).

Dari contoh di atas bahwa bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan memiliki struktur dan pola kalimat yang berbeda. Menurut Wedhawati (2010: 20) bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan reduplikasi untuk menandai kata benda plural, seperti contoh: *rega* (harga) dapat direduklipikasi menjadi *rega-rega* sebagai penanda plural dari kata harga, yang dalam bahasa Jawa dialek standar yang mengenal bentuk reduplikasi sebagian seperti *reregan*.

Kebanyakan kaidah pembentukan bentuk plural dalam bahasa Jawa khususnya dialek Banyumas adalah berbentuk perulangan atau reduplikasi kata benda yang dipluralkan. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

”*Sapine lemu-lemu*” (Sapinya gemuk-gemuk).

Pembentukan plural adalah dengan mengulang kata tersebut apa adanya. Padahal, dalam kasus ini dapat dilihat bahwa kedua kalimat tersebut yang memiliki makna plural adalah *sapi* bukan *lemu*. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, fungsi adjektiva *lemu* (gemuk) direduklipikasi sebagai penanda plural dari sapi.

Ciri lainnya adalah penambahan partikel fatis pada tiap kalimat dialek Banyumasan. Menurut Kridalaksana (2004: 113), kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara

dan kawan bicara. Penggunaan partikel fatis dalam sebuah percakapan akan menghidupkan percakapan tersebut. Partikel fatis tunggal dalam dialek Banyumasan antara lain: *si, li/tli/tuli, bé, ko, mbog, jen/jan, dan nden*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: "*Angger kaya kuwe tuli pecah mengko gelase*" (Kalau seperti itu gelasnya nanti pecah).

Berdasarkan contoh-contoh di atas bahasa Jawa dialek Banyumasan memiliki kekhasan dan struktur kalimat yang unik dengan penambahan partikel fatis. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Struktur Kalimat Dalam Dialek Banyumasan: Sebuah Kajian Sociolinguistik"

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah struktur kalimat dalam dialek Banyumasan ditinjau dari segi sociolinguistik? *Kedua*, bagaimanakah konteks struktur kalimat pada dialek Banyumasan ditinjau dari segi sociolinguistik?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik yaitu pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2005:3). Strategi yang penelitian adalah strategi tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari dialek yang digunakan masyarakat di daerah Banyumas.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi, perekaman, dan pencatatan. Teknik observasi untuk

mengamati fenomena-fenomena dialek Banyumas yang digunakan saat orang berkumpul. Langkah selanjutnya ialah merekam dialog yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Banyumas. Setelah itu data yang berupa rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam tulisan sekaligus mentabulasi sesuai dengan kategori yang masuk dalam struktur kalimat sekaligus melihat konteks percakapannya.

Metode analisis data menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentunya dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB). Langkah-langkah analisis sebagai berikut: dokumentasi data, mencatat hasil yang diperoleh, data yang berhasil dikumpulkan, diklasifikasikan kemudian dianalisis, serta mendeskripsikan struktur dan fungsi dalam konteksnya.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **Struktur Kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyumas**

Sebuah struktur kalimat memiliki beberapa unsur yang mencerminkan satuan informasi yang lengkap, dan di antara unsur-unsur itu terdapat pertalian. Pertalian antarunsur itu meliputi pertalian struktural dan semantis. Pertalian struktural berkenaan dengan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai penghubung antarunsur; pertalian semantis berkenaan dengan makna-makna sebagai penghubung antarunsur dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB).

Berdasarkan fungsinya struktur kalimat pada diklasifikasikan menjadi struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K, S-P-Pel-Pel-K, S-P-K-

K, S-P-O-Pel. Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P diperoleh 3 kalimat sebagai berikut. *Motore digawa ndean*. Kalimat tersebut dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Motore digowo* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Motornya dibawa*. Struktur kalimat berupa Subjek dan Predikat dalam Dialek Banyumasan ada penambahan partikel fatis *ndean* yang fungsinya menyatakan kekhawatiran.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-O diperoleh 3 kalimat seperti berikut. *Nyong tuku buku*. Kalimat ini dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Aku tuku buku* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Aku membeli buku*. Struktur kalimat berupa Subjek + Predikat + Objek dalam Dialek Banyumasan tidak ada penambahan partikel fatis.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-Pel diperoleh 3 kalimat seperti berikut. *Tli Umahe diresiki petugase*. Kalimat di atas dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Omahe diresiki petugase* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Rumahnya dibersihkan petugasnya*. Struktur kalimat berupa Subjek + Predikat + Pelengkap dalam Dialek Banyumasan ada penambahan partikel fatis *tli* di awal kalimat yang fungsinya mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan bantahan.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-Pel-K diperoleh 3 kalimat seperti berikut. *Pitike dipakani Marni ngesuk mau*. Kalimat di atas dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Pitike dipakani Marni esuk mau* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Ayamnya diberi makan Marni pagi tadi*. Struktur kalimat

berupa Subjek + Predikat + Pelengkap + Keterangan dalam Dialek Banyumasan tidak ada penambahan partikel fatis.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas yang berstruktur S-P-K diperoleh 3 kalimat seperti berikut. *Inyong ora teyeng teka nang ulang tahunmu*. Kalimat tersebut dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Aku ora iso teko neng ulang tahunmu* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Saya tidak bisa datang di ulang tahunmu*. Struktur kalimat berupa Subjek + Predikat + Keterangan dalam Dialek Banyumasan tidak ada penambahan partikel fatis.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-O-K diperoleh 3 kalimat seperti berikut. *Daryati nyirami kembang ing plataran*. Kalimat ini dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Daryati nyirami kembang ing plataran* dan dalam Bahasa Indonesia adalah *Daryati menyiram bunga di halaman*. Struktur kalimat berupa Subjek + Predikat + Objek + Keterangan dalam Dialek Banyumasan tidak ada penambahan partikel fatis.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas yang berstruktur S-P-Pel-Pel-K diperoleh kalimat seperti berikut. *Dendi njaluk duwit biyunge kanggo dolanan playstation*. Kalimat ini menjelaskan bahwa kata *Dendi* berperan sebagai S, kata *njaluk* sebagai P, kata *duwit* sebagai O, kata *ibune* sebagai Pel, dan kata *kanggo dolanan playstation* sebagai K.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-K-K diperoleh kalimat seperti berikut. *Ilham mangkat sekolah jam pitu esuk*. Kalimat di atas dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Ilham mangkat sekolah jam pitu esuk*. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa, kata *Nanda* berperan sebagai S,

kata *mangkat* berperan sebagai P, kata *sekolah* berperan sebagai K, kata *jam pitu esuk* berperan sebagai K.

Kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas berstruktur S-P-O-Pel diperoleh kalimat seperti berikut. *Wati ngirimi inyong buku anyar*. Kalimat di atas dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta adalah *Wati ngirimi aku buku anyar*. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa kata *Wati* berperan sebagai S, kata *ngirimi* sebagai P, kata *inyong* sebagai O, dan kata *buku anyar* sebagai Pel.

Struktur kalimat dialek Banyumas secara umum hampir sama dengan Bahasa Jawa Baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2004: 23) bahwa secara umum, terlepas apapun kekhasannya, kebanyakan bahasa memiliki pola struktur kalimat yang sama.

Ditinjau dari strukturnya, setiap unit-unit dalam bahasa pasti saling berhubungan, baik secara struktural maupun semantis. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa adalah rentetan unit yang tersusun secara sistematis yang terbantu oleh alat perangkai struktural dan semantis. Susunan itu juga mencerminkan penataan informasi yang disampaikan dalam komunikasi. Secara fungsional, kalimat dalam BJDB terdiri atas fungsi-fungsi, yaitu apa yang disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), Pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Fungsi bersifat relasional. Adanya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa hubungan dengan fungsi yang lain. Kita dapat mengatakan sesuatu itu P hanya dalam hubungan dengan S atau O. demikian pula sebaliknya kita dapat mengatakan bahwa sesuatu itu S atau O hanya dalam hubungan dengan P.

## **Konteks Struktur Kalimat pada Dialek Banyumasan Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa struktur kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB) sebenarnya sama dengan bahasa Jawa Baku. Adapun hal yang membedakan adalah penggunaan partikel fatis berupa *si*, *li/tli/tuli*, *bé*, *ko*, *mbog*, *jen/jan*, dan *ndean*. Berdasarkan data yang diperoleh, ujaran-ujaran BJDB banyak menggunakan partikel fatis. Tentunya kemunculan partikel fatis tersebut memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya.

Partikel fatis *si*, *li/tli/tuli*, *bé*, *ko*, *mbog*, *jen/jan*, dan *ndean* dapat digunakan pada awal, tengah dan akhir kalimat. Partikel fatis *si* memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan distribusi dan konteks yang mengikuti pertuturan: *Anu kaya kuwe si nggo ngapa?* ‘itu apa *si* bagus sekali?’ Kemunculan partikel fatis *si* dapat berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, dan mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan pembuktian bila berada di awal ujaran. Bila berada di tengah, partikel fatis *si* dapat berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan ketidaksetujuan. Dapat berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan keheranan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan, mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan kekesalan, dan memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan bila berada di akhir suatu ujaran.

Partikel fatis *li/tli/tuli* juga memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini tergantung dari distribusi partikel fatis tersebut, dan konteks yang mengikuti proses pertuturan: *angger kaya kuwe **tuli** pecah mengko gelase* (kalau seperti itu tuli gelasnya nanti pecah). Dari contoh di atas, partikel fatis *tuli* muncul dalam kalimat deklaratif kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna sebagai peringatan, yaitu peringatan penutur kepada mitra tutur. Penutur mengingatkan mitra tutur, agar tidak berebutan gelas. Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemunculan partikel fatis *li/tli/tuli* pada awal ujaran berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menunjukkan kekecewaan, mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan ketidakpercayaan, dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan pembuktian. Bila partikel fatis *li/tli/tuli* berada di tengah ujaran, berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan bantahan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan bujukan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, dan memulai komunikasi dengan cara menekankan peringatan. Partikel fatis *li/tli/tuli* bila muncul di akhir ujaran akan berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan, dan memulai komunikasi dengan cara menghaluskan perintah.

Berdasarkan kajian tentang konteks struktur kalimat pada dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik dapat diketahui bahwa struktur kalimat pada dialek Banyumasan dapat diketahui dari keberadaan partikel fatis yang memiliki fungsi untuk memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan mengakhiri komunikasi.

Partikel fatis untuk memulai komunikasi, adalah struktur partikel fatis BJDB yang digunakan untuk menekankan keingintahuan, peringatan, menghaluskan perintah, memberi saran, keraguan, pertanyaan, dan menyatakan kekesalan. Partikel fatis untuk mempertahankan komunikasi, adalah struktur partikel fatis BJDB yang digunakan untuk menekankan pembuktian, keheranan, kekesalan, ketidakpercayaan, bantahan, kekhawatiran. Partikel fatis untuk mengakhiri komunikasi adalah digunakan untuk menekankan keheranan, ketidaksetujuan, alasan, kekecewaan, bujukan, kekesalan, bantahan, dan keheranan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2004:116) bahwa kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan atau mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan penuturnya. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (non-standar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat non-standar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Partikel fatis berada dalam keanggotaan kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan komunikatif.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: *Pertama*, struktur kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB) secara umum hampir sama dengan Bahasa Jawa Baku. Berdasarkan fungsinya struktur kalimat pada diklasifikasikan menjadi struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K, S-P-Pel-Pel-K, S-P-K-K, S-P-O-Pel. Secara fungsional,

kalimat dalam BJDB terdiri atas fungsi-fungsi, yaitu apa yang disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), Pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Ditinjau dari sosiolinguistiknya, Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri yang khas. Struktur kalimat BJDB memiliki ciri khas berupa penambahan partikel fatis berupa *si, li/tli/tuli, bé, ko, mbog, jen/jan, dan ndean*.

*Kedua*, lonteks struktur kalimat pada dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik dapat diketahui dari keberadaan partikel fatis yang memiliki fungsi untuk memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan mengakhiri komunikasi. Memulai komunikasi: struktur partikel fatis BJDB digunakan untuk menekankan keingintahuan, peringatan, menghaluskan perintah, memberi saran, keraguan, pertanyaan, dan menyatakan kekesalan. Mempertahankan komunikasi: struktur partikel fatis BJDB digunakan untuk menekankan pembuktian, keheranan, kekesalan, ketidakpercayaan, bantahan, kekhawatiran. Mengakhiri komunikasi: struktur partikel fatis BJDB digunakan untuk menekankan keheranan, ketidaksetujuan, alasan, kekecewaan, bujukan, kekesalan, bantahan, dan keheranan.

#### **E. Saran**

Berdasarkan simpulan yang diambil, maka diberikan saran-saran sebagai berikut: *Pertama*, Bahasa Jawa Dialek Banyumas memiliki keunikan yang cukup menarik bila dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya, oleh karena itu bagi masyarakat Banyumas hendaknya tidak malu menggunakan Bahasa Jawa Banyumas, sebab Bahasa Jawa Banyumas merupakan kebudayaan asli masyarakat sehingga perlu dilestarikan.

Bagi pemerintah, dialek Banyumasan harus dipelihara agar eksistensi dan kelestariannya tetap terjaga. Masih banyak permasalahan mengenai budaya di Indonesia yang sudah seharusnya dikupas dan diselesaikan oleh para generasi penerus. Tidak ada yang salah dengan dialek tersebut. Hal ini dikarenakan dialek adalah sebuah identitas bangsa. Bagi penelitian berikutnya diharapkan melakukan kajian yang lebih mendalam tentang struktur kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyumas ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari segi intonasi, dari segi tata bahasa krama, dan lain-lain. Diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai pemakaian partikel bahasa Jawa pada dialek daerah lain agar dapat diperoleh deskripsi bentuk dan variasi pemakaian partikel pada bahasa Jawa daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Frintika. 2012. *Kedudukan Dialek Banyumasan Saat Ini*. Jurnal Sastra Indonesia. <http://frintikanggraeni.blogspot.com>. Diakses 20 Februari 2015
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2006. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Koderi, M. 2001. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metrojaya
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press